

**SKRIPSI**

**PERAN AKTIVITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM  
TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA**



Disusun Oleh

**EKO RIYALDI HINTA**

**NIM 145120301111089**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI  
JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**SKRIPSI**

**PERAN AKTIVITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM  
TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA**



Disusun Oleh

**EKO RIYALDI HINTA**  
**NIM 145120301111089**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI**  
**JURUSAN PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PERAN AKTIVITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM  
TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**EKO RIYALDI HINTA**

**NIM. 145120301111089**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pembimbing Utama

**Ika Fitria, S.Psi., M.Psi**

**NIK. 2014058702242001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

**Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D**

**NIP. 197608232008122002**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN AKTIVITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM  
TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**Eko Riyaldi Hint**

**NIM. 145120301111089**

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal **13 Juli 2018**

**Tim Penguji**

**Ketua Majelis Sidang Penguji,**

**Ika Fitria, S.Psi., M.Psi**

**NIK. 2014058702242001**

**Ketua Penguji,**

**Anggota Penguji,**

**Sukaesi Marianti, S.Psi., M.Si., Ph.D**

**NIP. 198007312008122002**

**Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi**

**NIK. 2016078507022001**

Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dekan,**

**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak**

**NIP. 19690814 199402 1 001**

**LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Eko Riyaldi Hinta

NIM : 145120301111089

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “PERAN AKTIVITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini telah disebut dalam sumber kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Universitas Brawijaya.

Malang, 19 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan,

EKO RIYALDI HINTA  
NIM. 145120301111089

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas akhir ini merupakan laporan dari penelitian yang telah penulis lakukan. Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D., Psikolog, selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Ika Fitria, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Sukaesi Marianti, S.Psi., M.Si., Ph.D dan Ibu Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
4. Ibu Nur Hasanah, S.Psi., M.Si, selaku dosen penasehat akademik selama menimba ilmu di Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya.
5. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang memberikan dukungan berupa moril maupun materiil kepada penulis selama melaksanakan penelitian hingga menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
6. Teman-teman penelitian payung (Ulfa Kusuma Mufida, Puput Trisnawati, dan Amalia Citra) yang telah berjuang bersama-sama sejak awal penelitian hingga skripsi ini terselesaikan.

7. Teman-teman seperjuangan penulis (Maya, Ilham, Evan, Fahri, Sessa, Syifa, Mawar, Dinda, Siska, Mustika, Woro, Tyas, Mita, Arya dan Hany) yang sudah memberikan dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman perantauan penulis (Umi, Zahra, Bian, Ghifar, Ari, Zul, Ka Ryan, Indah, Fista, Budi, Karina, Tya, Atuyung, Tiwi, Nia, Cindy, Ilam, Basir, Yusuf dan seluruh anggota HPMIG cab. Malang) yang juga telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini.
9. Teman-teman The Victors (Auliya, Aldi, Ans, Anil, Dinda, Fahmi, Firmansyah, Ikbah, Maya, Nila, Nisa, Nindy, Puput, Rykod, Sahrul, Uyas, dan Kribs) yang terus memberikan dukungan pada penulis selama ini.
10. Seluruh teman-teman Psikologi FISIP UB angkatan 2014, terimakasih atas dukungan yang selalu penulis terima selama ini.

Penulis telah melakukan upaya terbaik dalam menyusun Laporan tugas akhir ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunannya, laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Penulis berharap semoga laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk semua pihak.

Malang, 19 Juli 2018

Eko Riyaldi Hintia



## ABSTRAK

**PERAN AKTIVITAS PENGGUNAAN INSTAGRAM  
TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA****Eko Riyaldi Hinta****145120301111089**

Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang

ekoriyaldihinta@student.ub.ac.id

ekoriyaldihinta@gmail.com

Dosen Pembimbing Skripsi : Ika Fitria, S.Psi., M.Psi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peran dari aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala aktivitas penggunaan Instagram oleh Yang (2016) dan UCLA *Loneliness Scale version 3* oleh Russell (1996). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif desain kausalitas. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 192 remaja usia 18-22 tahun dan merupakan pengguna Instagram. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Multiple Regression* dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil penelitian menunjukkan nilai F sebesar 0.994 dan *p-value* sebesar 0.397 ( $p > 0.05$ ) yang artinya aktivitas penggunaan Instagram (IG *Interaction*, IG *Browsing*, dan IG *Broadcasting*) tidak memiliki peran terhadap kesepian pada remaja.

**Kata Kunci :** *Aktivitas Penggunaan Instagram, Kesepian, Media Sosial, Remaja*



## ABSTRACT

***THE ROLE OF INSTAGRAM USE ACTIVITIES  
ON LONELINESS IN ADOLESCENTS*****Eko Riyaldi Hinta****145120301111089***Department of Psychology, University of Brawijaya, Malang**ekoriyaldihinta@student.ub.ac.id**ekoriyaldihinta@gmail.com*

Thesis Advisor: Ika Fitria, S.Psi., M.Psi.

*This study determine the role of each Instagram use activities to loneliness in adolescents. The instrument used in this research is the scale of Instagram use activity by Yang (2016) and UCLA Loneliness Scale version 3 by Russell (1996). The method used in this research is quantitative causation design. The number of subjects in this study was 192 adolescents aged 18-22 years and is an Instagram user. Sampling technique using Purposive Sampling. Data analysis technique used in this research is Multiple Regression with using of SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) application. The results showed that F value is 0.994 and p-value 0.397 ( $p > 0.05$ ), which means that the Instagram use activities (IG Interaction, IG Browsing, and IG Broadcasting) have no role to loneliness in adolescents.*

*Keywords: Adolescent, Instagram Use Activities, Loneliness, Social Network Sites (SNS)*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Aktivitas Penggunaan Instagram.....	11
1. Definisi Instagram .....	12
2. Menu pada Instagram.....	13
3. Definisi Aktivitas Penggunaan Instagram .....	13
4. Jenis-jenis Aktivitas Penggunaan Instagram .....	14
5. Aktivitas Penggunaan Instagram pada Remaja .....	15
B. Kesenian.....	16
1. Definisi Kesenian .....	16
2. Tipe Kesenian.....	18
3. Kesenian pada Remaja.....	19
C. Hubungan Aktivitas Penggunaan Instagram dan Kesenian .....	19
D. Kerangka Pemikiran.....	21
E. Rumusan Hipotesis Penelitian.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	24
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	24
C. Definisi Operasional .....	25
D. Lokasi Penelitian .....	26
E. Penentuan Populasi dan Sampel .....	26
F. Tahapan Pelaksanaan Penelitian .....	27
G. Teknik Pengumpulan Data .....	30
H. Pengujian Alat Ukur.....	31
I. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Data Demografis.....	36

2. Analisis Deskriptif.....	38
3. Uji Asumsi.....	42
4. Uji Hipotesis.....	46
B. Pembahasan .....	49
C. Keterbatasan Penelitian .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Aktivitas Penggunaan Instagram Sebelum <i>Tryout</i> .....	30
Tabel 2. <i>Blueprint UCLA Loneliness Scale Version 3</i> Sebelum <i>Tryout</i> .....	31
Tabel 3. Tingkat keandalan berdasarkan nilai <i>Cronbach's Alpha</i> .....	33
Tabel 4. Hasil uji reliabilitas alat ukur penelitian.....	33
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala Aktivitas Penggunaan Instagram Setelah <i>Tryout</i> .....	34
Tabel 6. <i>Blueprint UCLA Loneliness Scale Version 3</i> Setelah <i>Tryout</i> .....	34
Tabel 7. Karakteristik Subjek Penelitian.....	36
Tabel 8. Persamaan Skor Hipotetik.....	39
Tabel 9. Skor Hipotetik dan Skor Empirik IG <i>Interaction</i> , IG <i>Browsing</i> , IG <i>Broadcasting</i> dan Kesepian.....	39
Tabel 10. Ketentuan Kategorisasi Jenjang bagi Subjek Penelitian.....	41
Tabel 11. Kategorisasi IG <i>Interaction</i> , IG <i>Browsing</i> , IG <i>Broadcasting</i> dan Kesepian.....	41
Tabel 12. Hasil uji normalitas.....	42
Tabel 13. Hasil uji linearitas .....	44
Tabel 14. Hasil Uji Glejser.....	45
Tabel 15. Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF.....	46
Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan .....	46
Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian .....	22
Gambar 2. Grafik Normalitas Data .....	43
Gambar 3. Diagram Uji Linearitas .....	44



\

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	60
Lampiran 2. Uji Normalitas.....	61
Lampiran 3. Uji Linearitas.....	62
Lampiran 4. Uji Heterokedestitas .....	64
Lampiran 5. Uji Multikolonieritas.....	64
Lampiran 6. Uji Simultan .....	64
Lampiran 7. Uji Parsial.....	64
Lampiran 8. Skala Penelitian.....	65
Lampiran 9. Perhitungan Jumlah Sampel G*Power.....	73
Lampiran 10. Kartu Kendali Bimbingan Skripsi.....	74







## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus melakukan interaksi dengan orang lain. Setiap hari individu membutuhkan interaksi untuk dapat menjalani aktivitasnya sehari-sehari. Saat ini interaksi tidak hanya terbatas pada komunikasi tatap muka saja. Perkembangan teknologi yang begitu pesat mengakibatkan orang-orang dapat berinteraksi secara *online*. Hal ini berarti, orang-orang akan tetap bisa berinteraksi meskipun sedang tidak berada di tempat yang sama.

Interaksi secara *online* memiliki beberapa manfaat. Diantaranya, bertemu dengan orang lain yang mempunyai kesamaan minat, memperkaya pengetahuan dan memperluas relasi (Abraham, 2014). Disisi lain, menurut Bargh & McKenna (2004) interaksi secara *online* dianggap kurang baik dibandingkan dengan interaksi secara tatap muka. Hal ini dikarenakan interaksi secara *online* akan melemahkan lingkungan sosial seorang individu, sehingga hal tersebut akan menghasilkan efek negatif, yaitu kesepian dan depresi bagi penggunanya.

Menurut Perlman & Peplau (Amalia, 2013), kesepian merupakan kondisi yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang itu kurang. Secara khusus, kesepian terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara tingkat keterhubungan sosial yang diinginkan dan yang dirasakan (Yang, 2016).

Di Inggris, perdana menteri menunjuk seorang menteri untuk bertanggung jawab mengurus kesepian warganya. Pemerintah Inggris merasa bahwa kesepian merupakan salah satu hal penting yang harus diatasi (Hardoko, 2018). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kesepian yang tertinggi terjadi pada akhir masa remaja, kemudian secara bertahap menurun selama masa dewasa pertengahan dan kembali meningkat pada akhir masa dewasa (Luhmann & Hawkley dalam Beutel, Klein, Brähler, Reiner, Jünger, Michal dkk, 2017).

Kesepian memiliki banyak efek yang berbahaya bagi individu. Menurut Heinrich & Gullone (Yang, 2016) kesepian berimplikasi pada kesehatan mental. Selain itu, Menurut Sari & Listiyandini (2015), kesepian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kematian dini sebesar 14%. Hal ini juga didukung oleh penelitian Patterson & Veenstra (2010) yang menunjukkan bahwa kesepian secara signifikan meningkatkan risiko kematian. Menurut Victor & Yang (Beutel dkk, 2017) kesepian berhubungan dengan depresi, bunuh diri, mengurangi emosi positif, menurunkan kualitas tidur dan kesehatan, serta terjadinya perubahan fisiologis. Selain itu, kesepian dapat menyebabkan penyalahgunaan alkohol, penganiayaan anak, gangguan kepribadian dan penyakit alzheimer (Mushtaq, Shoib, Shah & Mushtaq, 2014).

Kesepian pada individu dapat terjadi karena beberapa hal. Menurut Rokach & Brock (Rokach & Neto, 2000) terdapat lima faktor yang menyebabkan individu merasa kesepian, seperti ketidakmampuan pribadi, defisit pada masa perkembangan, hubungan kekerabatan yang tidak memuaskan, meninggalkan zona nyaman, dan terisolasi dari dunia sosial. Selain beberapa faktor tersebut,

menurut Kraut et. al (Pantic, 2014) salah satu hal yang dapat meningkatkan kesepian pada individu adalah menghabiskan waktu secara berlebih untuk bermain internet secara *online*.

Saat ini, fakta bahwa internet telah menjadi kebutuhan manusia memang tidak terbantahkan. Perkembangan teknologi dan kemajuan zaman membuat semua orang dengan mudah terhubung dengan internet. Bahkan, *handphone* (telepon genggam) yang dulu hanya digunakan untuk melakukan panggilan dan bertukar pesan, kini sudah terhubung dengan jaringan internet. Hal ini mengakibatkan orang-orang dapat terhubung dengan internet kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, orang-orang akan semakin mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan survei yang dilaporkan oleh *We Are Social* pada bulan januari tahun 2018, sebanyak 53% atau lebih dari setengah populasi dunia merupakan pengguna internet. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 7% dibandingkan dengan data pada tahun 2017. Survei ini juga mengungkap rata-rata waktu yang digunakan orang untuk menggunakan internet di seluruh dunia. Urutan pertama adalah Thailand dengan rata-rata waktu penggunaan internetnya sebesar 9 jam 38 menit. Indonesia sendiri berada di urutan ke empat dengan rata-rata waktu penggunaan internet sebesar 8 jam 51 menit per hari (We Are Social, 2018).

Merujuk data diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata orang Indonesia setiap hari menghabiskan waktunya selama hampir 9 jam untuk bermain internet. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, ada banyak hal yang dilakukan orang saat bermain internet. Menurut Sembiring (2017) terdapat tiga kegiatan utama yang dilakukan

oleh warganet (masyarakat pengguna internet) saat bermain internet. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya seperti mengakses media sosial, mencari informasi, dan membuka email.

Media sosial merupakan sebuah media online yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi dalam berbagi informasi, menghasilkan konten-konten yang ingin dibagi pada orang lain, memberi komentar atas masukan-masukan yang ia terima dan seterusnya (Utari dalam Azlina, Lestari & Ali, 2015). Tahun 2018 terdapat 42% dari total populasi dunia yang merupakan pengguna aktif media sosial (We Are Social, 2018). Secara umum media sosial dibedakan menjadi situs jejaring sosial (*facebook, youtube, twitter, Instagram, dll*) dan situs jejaring berbasis *messenger/chat (whatsapp, FB Messenger, Line, dll)*.

Banyaknya pengguna media sosial membuat banyak peneliti tertarik untuk mengangkat media sosial menjadi topik penelitian. Hal ini membuat ada beberapa penelitian tentang media sosial yang dihubungkan dengan berbagai macam variabel psikologis, seperti kesepian. Akan tetapi beberapa hasil penelitian tersebut cenderung bertentangan. Suatu penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan kesepian yang lebih rendah (Lou, Yan, dan Nickerson dalam Yang, 2016). Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan bahwa pengguna media sosial lebih merasa kesepian dibandingkan dengan non pengguna media sosial (Brandtzaeg, 2012).

Salah satu media sosial yang begitu diminati oleh masyarakat luas adalah Instagram. Hal ini terbukti dengan adanya 800 juta pengguna aktif Instagram di seluruh dunia, dengan prevalensi pengguna laki-laki sebesar 49,6% dan

perempuan sebesar 50,4%. Di Indonesia, jumlah pengguna Instagram sebesar 53 juta jiwa. Adapun kelompok usia yang paling banyak menggunakan Instagram yaitu usia 18-24 tahun (We Are Social, 2018).

Saat menggunakan Instagram, terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh para penggunanya. Menurut Yang (2016) terdapat tiga aktivitas penggunaan Instagram. Pertama, interaksi Instagram (*Instagram interaction*) seperti memberi komentar, membalas komentar, dan menandai pengguna lain pada postingan sendiri atau kolom komentar. Kedua, penjelajahan Instagram (*Instagram browsing*) seperti melihat *newsfeed/home* atau beranda dan melihat profil orang lain. Ketiga, penyiaran Instagram (*Instagram broadcasting*) seperti berbagi atau mengunggah foto tanpa menandai pengguna lain.

Interaksi Instagram atau *IG Interaction* merupakan komunikasi pengguna Instagram dengan pengguna lain. Hal ini membuat pengguna merasa lebih terkoneksi dengan banyak orang sehingga diprediksi dapat menurunkan kesepian. Penjelajahan Instagram atau *IG Browsing* merupakan kegiatan pengguna Instagram dalam melihat beranda serta profil orang lain. Kegiatan ini dianggap sebagai langkah awal dalam memulai interaksi sosial. Selain itu, dengan melihat beranda serta profil orang lain dapat membuat pengguna menyadari bahwa ia memiliki banyak kontak dalam aktivitas sosialnya. Hal tersebut dianggap dapat menurunkan kesepian. Penyiaran Instagram atau *IG Broadcasting* merupakan kegiatan pengguna Instagram dalam berbagi informasi yang tidak ditujukan pada orang tertentu. Pengguna memiliki ekspektasi bahwa informasi atau postingan yang dibagi mendapatkan perhatian dan tanggapan dari pengguna lain. Hal ini

berpotensi membuat pengguna tersebut merasa tidak mendapat dukungan serta merasa terisolasi dan kesepian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melihat kembali hubungan antara media sosial khususnya Instagram dan kesepian. Dimana, penulis ingin melakukan replikasi sebagian dari penelitian Yang (2016) tentang aktivitas penggunaan Instagram dan kesepian. Penulis akan melihat apakah terdapat peran aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian dalam sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat judul “Peran Aktivitas Penggunaan Instagram Terhadap Kesepian Pada Remaja”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah *IG Interaction*, *IG Browsing*, *IG Broadcasting* secara simultan memiliki peran terhadap kesepian pada remaja ?
2. Apakah *IG Interaction* secara parsial memiliki peran terhadap kesepian pada remaja?
3. Apakah *IG Browsing* secara parsial memiliki peran terhadap kesepian pada remaja?
4. Apakah *IG Broadcasting* secara parsial memiliki peran terhadap kesepian pada remaja?



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *IG Interaction*, *IG Browsing*, *IG Broadcasting* secara simultan memiliki peran terhadap terhadap kesepian pada remaja.
2. Untuk mengetahui apakah *IG Interaction* secara parsial memiliki peran terhadap terhadap kesepian pada remaja.
3. Untuk mengetahui apakah *IG Browsing* secara parsial memiliki peran terhadap terhadap kesepian pada remaja.
4. Untuk mengetahui apakah *IG Broadcasting* secara parsial memiliki peran terhadap terhadap kesepian pada remaja.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi penelitian mengenai peran aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja.

2. Manfaat praktis :

Menambah informasi bagi para pembaca khususnya remaja agar dapat menggunakan media sosial khususnya Instagram dengan lebih bijak lagi.

### E. Hasil-hasil penelitian terdahulu

1. Yang, C.-c. (2016). *Instagram Use, Loneliness, and Social Comparison Orientation (SCO): Interact and Browse on Social Media, But Don't Compare* (Penggunaan Instagram, Kesepian, dan Orientasi Perbandingan Sosial: Berinteraksi dan Menjelajah di Media Sosial, Tetapi tidak



Membandingkan) . *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking* , 703-708.

Tujuan: Untuk mengungkap apakah SNS (*Social Networking Site*) membuat individu merasa lebih kesepian atau mengurangi kesepian. Penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi penggunaan Instagram secara keseluruhan dan memasukkan variabel moderator yakni *social comparison orientation*.

Metodologi: Peneliti menggunakan 208 Mahasiswa dengan metode *accidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan *multiple regression*.

Hasil: interaksi Instagram dan browsing Instagram berkorelasi dengan kesepian yang lebih rendah, sedangkan penyiaran Instagram berkorelasi dengan kesepian yang lebih tinggi. Selain itu, hasil lain yang ditemukan adalah Interaksi Instagram terkait dengan kesepian yang lebih rendah hanya untuk pengguna SCO yang rendah.

2. Ingvadóttir, A. B. (2014). *The Relationship between Facebook Use and Loneliness: A Comparison Between High-School Students and University Students* (Hubungan antara Penggunaan Facebook dan Kesepian: Perbandingan antara Siswa Sekolah Menengah dan Mahasiswa)

Tujuan : Untuk membandingkan hubungan antara penggunaan facebook dan kesepian pada siswa sekolah menengah dengan mahasiswa.

Metodologi : Peneliti menggunakan 2089 subjek untuk siswa sekolah menengah dan 419 subjek untuk mahasiswa. Teknik pengambilan sampel

adalah menggunakan *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan *multiple regression*.

Hasil : Semakin banyak waktu yang dihabiskan siswa sekolah menengah menggunakan Facebook, mereka merasa kesepian. Untuk mahasiswa, peneliti menemukan adanya hubungan penggunaan facebook dan kesepian namun tidak sekuat seperti pada siswa sekolah menengah. Oleh karena itu perlu dipelajari lebih lanjut.

3. Sembiring, Kembaren D. R. (2017). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna jejaring Sosial Media Instagram.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial Instagram

Metodologi : Peneliti menggunakan 65 subjek dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Pearson's Product Moment*.

Hasil : Tidak ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media Instagram.

4. Azlina, Lestari & Ali (2015). Pengaruh Aktivitas pada Instagram terhadap Sikap Mahasiswi Pengguna Instagram di Bandung (Studi pada Instagram *Fashion Blogger* Sonia Eryka)

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh aktivitas di Instagram terhadap sikap mahasiswi pengguna Instagram di Bandung (Studi di Instagram *fashion blogger* Sonia Eryka).

Metodologi: Peneliti menggunakan 420 subjek dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana.

Hasil: Aktivitas pada Instagram memiliki pengaruh terhadap sikap mahasiswi pengguna Instagram sebesar 19,3 % dan sisanya sebesar 80,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Sari & Listyandini (2015). Hubungan antara Resiliensi dengan Kesepian (*Loneliness*) pada Dewasa Muda Lajang.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesepian (*loneliness*) pada dewasa muda lajang serta tinjauannya dalam Islam.

Metodologi: Peneliti menggunakan 200 subjek dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Pearson's Product Moment*.

Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara resiliensi dengan kesepian pada dewasa muda lajang. Artinya, apabila resiliensi pada individu dewasa muda lajang rendah maka kesepian yang dirasakan akan tinggi, begitupula sebaliknya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Aktivitas Penggunaan Instagram (*Instagram Use Activities*)

##### 1. Definisi Instagram

Menurut Manampiring (2015) media sosial merupakan sebuah media komunikasi yang saat ini berkembang secara pesat dan cepat. Media sosial telah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat pada umumnya yang meliputi berbagai aspek kebutuhan seperti hiburan, pendidikan, kesehatan, pengekspresian diri, perhubungan, dan lain-lain. Media sosial terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah Instagram.

Menurut Yasundari (2016) Instagram merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk mengambil foto, memberikan filter pada foto, dan membagikan foto pada berbagai macam layanan jejaring sosial. Menurut riset Nielsen (Yasundari, 2016), Instagram merupakan aplikasi yang memiliki tingkat pertumbuhan cukup pesat yakni sekitar 66 persen.

Menurut Frommer (Sheldon & Bryant, 2016) Instagram merupakan layanan situs jejaring sosial (SNS) yang tersedia secara online dan memungkinkan penggunanya mengambil gambar dan video, lalu membagikannya di media lain. Berbeda dengan facebook, Instagram menawarkan sejumlah filter khusus yang memungkinkan pengguna mengubah warna dan resolusi foto sebelum mereka mempostingnya (Sheldon & Bryant, 2015).

Menurut Hu, Manikonda & Kambhampati (2014) Instagram merupakan layanan berbagi foto dan video secara online yang telah muncul sebagai media baru dalam beberapa tahun terakhir dan memungkinkan penggunanya untuk menangkap dan berbagi momen hidup mereka dengan teman-temannya. Instagram diluncurkan sejak bulan Oktober 2010 dan telah menarik lebih dari 150 juta pengguna aktif, dengan rata-rata 55 juta foto diunggah oleh pengguna per harinya (Instagram dalam Hu, Manikonda & Kambhampati, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan sebuah aplikasi *online* yang memungkinkan penggunanya berbagi momen kehidupan mereka dalam foto maupun video kepada pengguna lain.

## 2. Menu pada Instagram

Menurut Atmoko (Azlina, Lestari & Ali, 2015), Instagram memiliki 5 menu utama yang terletak di bagian bawah tampilan utama Instagram, diantaranya :

### 1. *Home Page*

*Home page* merupakan halaman utama di Instagram yang akan menampilkan postingan-postingan (foto maupun video) dari pengguna lain yang telah diikuti.

## 2. *Comments*

*Comments* merupakan sebuah kolom yang diberikan pada setiap postingan Instagram yang berfungsi sebagai tempat untuk berkomentar atau mengomentari postingan pengguna lain dan postingan sendiri.

## 3. *Explore*

*Explore* merupakan halaman khusus yang menampilkan berbagai postingan populer, *viral*, atau paling banyak mendapat *like* dari pengguna Instagram.

## 4. *Profile*

*Profile* merupakan halaman profil yang menampilkan informasi lengkap dari para pengguna Instagram termasuk postingan-postingan pengguna tersebut.

## 5. *News Feed*

*News feed* merupakan sebuah halaman yang menampilkan pemberitahuan terbaru dari berbagai aktivitas yang terjadi pada profil pengguna seperti, pengikut baru, komentar terbaru, *like* terbaru, dll.

# 3. Definisi Aktivitas Penggunaan Instagram

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktivitas memiliki dua arti, pertama keaktifan atau kegiatan. Kedua, aktivitas merupakan kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Menurut KBBI penggunaan memiliki beberapa arti seperti proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, dan pemakaian. Menurut



Yang (2016) aktivitas penggunaan Instagram merupakan kegiatan yang meliputi interaksi, penjelajahan, dan penyiaran di dalam aplikasi Instagram.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas penggunaan Instagram merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam pemakaian aplikasi Instagram yang diantaranya adalah berinteraksi, melakukan penjelajahan, serta melakukan penyiaran.

#### 4. Jenis-jenis Aktivitas Penggunaan Instagram

Yang (2016) membagi aktivitas penggunaan Instagram menjadi beberapa jenis diantaranya :

##### 1. *IG Interaction* (Interaksi Instagram)

*Instagram interaction* atau interaksi Instagram merupakan aktivitas penggunaan Instagram yang secara langsung melibatkan komunikasi dengan orang lain. Misalnya, memberi dan membalas komentar orang lain; menandai orang lain di komentar dan postingan sendiri.

##### 2. *IG Browsing* (Penjelajahan Instagram)

*Instagram Browsing* atau penjelajahan Instagram merupakan aktivitas penggunaan Instagram dalam melihat *newsfeed* atau beranda dan melihat profil orang lain tanpa meninggalkan komentar. Misalnya memeriksa halaman beranda dan melakukan *stalking* pada profil orang lain tanpa meninggalkan komentar.

##### 3. *IG Broadcasting* (Penyiaran Instagram)

*Instagram Broadcasting* atau penyiaran Instagram merupakan aktivitas penggunaan Instagram dalam berbagi informasi yang tidak

ditujukan pada individu tertentu. Misalnya mengunggah foto tanpa menandai siapa pun; melakukan *posting* yang tidak diarahkan ke orang tertentu.

## 5. Aktivitas Penggunaan Instagram pada Remaja

Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer dikalangan masyarakat dunia. Pengguna Instagram terbanyak di dunia berada pada kategori usia 18-24 tahun. Pada usia tersebut, jumlah pengguna Instagram dilaporkan sebanyak 246 juta jiwa (We Are Social, 2018). Menurut Santrock (2007) usia 13 s/d 22 tahun merupakan batasan usia pada remaja. Oleh karena itu, sebagian dari jumlah pengguna Instagram terbanyak adalah pada usia remaja.

Salah satu perubahan sosial yang terjadi pada remaja antara lain mulai membentuk kelompok sosial yang baru dan memilih teman (Herlina, 2013). Selain itu, salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya (Havighurst dalam Herlina, 2013). Oleh karena itu, pada masa ini individu akan mencari jaringan pertemanan yang salah satunya mendapatkan jaringan pertemanan di situs jejaring sosial. Instagram merupakan salah satu pilihan remaja dalam membentuk jaringan pertemanan yang baru.

Terdapat beberapa tujuan penggunaan Instagram pada remaja, salah satunya adalah sebagai bentuk eksistensi diri (Mahendra, 2017). Saat ini banyak remaja yang menjadikan Instagram untuk melakukan eksistensi diri berupa memamerkan hal-hal yang dimilikinya. Terlebih saat ini

Instagram telah memiliki fitur tambahan seperti *Instagram stories* dan *Instagram live*. *Instagram stories* memungkinkan pengguna untuk berbagai cerita kehidupan sehari-harinya dan dapat dibagikan pada pengguna lain selama 24 jam. Sedangkan *Instagram live* memungkinkan pengguna untuk menyiarkan aktivitas yang sedang ia lakukan pada saat itu juga.

## B. Kesepian (*Loneliness*)

### 1. Definisi kesepian

Menurut Peplau & Perlman (Sembiring, 2017) kesepian merupakan kondisi dimana individu merasakan bahwa kehidupan sosial yang ia jalani kurang sesuai dengan kehidupan sosial yang diinginkan. Hal ini didukung oleh Russell (Sembiring, 2017) bahwa individu yang merasakan kesepian karena menjalani kehidupan sosial yang tidak diinginkan.

Menurut Russel, Peplau, & Cutrona (Sari & Listyandini, 2015) kesepian merupakan sebuah emosi negatif yang muncul pada individu ketika terdapat kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan yang dirasakan. Menurut Amalia (2013) kesepian merupakan situasi dimana kurangnya kualitas hubungan sosial seseorang. Kesepian terjadi ketika individu terpisah dari orang lain serta mengalami gangguan sosial (Copel dalam Amalia, 2013).

Menurut Muthia dan Hidayati (2015) kesepian merupakan perasaan yang tidak nyaman ketika individu tersebut tidak memiliki sebuah hubungan yang dekat atau intim; dan perasaan tidak nyaman ketika individu

tersebut sadar bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk membangun sebuah hubungan yang intim atau dekat. Menurut Weiss (Sonderby, 2013) kesepian tidak disebabkan karena kesendirian, akan tetapi karena individu tidak memiliki hubungan yang dibutuhkan. Dalam banyak kasus, kesepian muncul akibat tidak adanya keterikatan yang dekat dan intim.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan emosi negatif yang muncul pada seorang individu yang memiliki tingkat hubungan sosial yang kurang dari apa yang diinginkan atau diharapkannya.

Untuk mengetahui apakah individu memiliki perasaan kesepian atau tidak, para ahli telah membuat beberapa instrumen untuk mengukurnya. Salah satu alat ukur penelitian yang sering digunakan untuk melihat serta mendeteksi perasaan kesepian adalah *UCLA Loneliness Scale Version 3*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Russell tahun 1996 dan telah tiga kali direvisi. Terdiri dari 20 item yang menggambarkan pengalaman seseorang dalam mendeskripsikan perasaan kesepian atau ketidakpuasan individu akan hubungan sosial yang dimilikinya (Nurdiani, 2014).

## 2. Tipe Kesepian

Weiss (Nurdiani, 2014) membagi kesepian menjadi dua jenis yaitu

:

1. Kesepian Emosional (*The Loneliness of emotional isolation*)

Kesepian emosional merupakan kondisi dimana individu merasa kehilangan atau tidak memiliki kelekatan emosional yang dekat dengan orang lain. Kelekatan emosional merupakan sebuah konsep dari teori *attachment style* yang menjelaskan bahwa terjadinya sebuah perpisahan dengan figur orang terdekat (*figure attachment*) akan mengakibatkan individu tersebut merasa kehilangan dan menyebabkan kesepian. Individu yang merasakan kesepian emosional akan tetap merasa kesepian meskipun telah berinteraksi dengan orang lain.

2. Kesepian Sosial (*The Loneliness of social isolation*)

Kesepian sosial merupakan kondisi dimana individu tidak memiliki jaringan sosial (*social network*) yang merupakan dampak dari kurangnya kerabat, teman, serta orang-orang dari lingkungan terdekat. Individu yang mengalami kesepian dengan tipe ini akan merasa bosan dan perasaan terpinggirkan. Individu dengan kesepian tipe ini juga merasa bahwa dirinya tidak memiliki teman yang dapat diandalkan ketika ia merasa kesulitan serta individu tersebut juga merasa bahwa ia bukan bagian dari sebuah kelompok ataupun komunitas.

3. Kesepian pada Remaja

Menurut Luhmann & Hawkley (Beutel, 2017) kesepian paling tinggi terjadi pada akhir masa remaja dan menurun pada masa dewasa pertengahan. Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya (Havighurst dalam Herlina, 2013). Sedikitnya jaringan pertemanan dapat membuat individu merasa kesepian (Hawari dalam Sari dan Listyandini, 2015).

Selain dengan teman sebaya, remaja juga membutuhkan kedekatan interpersonal dengan lingkungannya. Salah satu figur yang dibutuhkan remaja adalah orang tua. Kehilangan figur dari orang tua dapat membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi sehingga remaja tersebut berpotensi mengalami kesepian (Dewi & Hamidah, 2013).

Menurut King dan Merchant (Dewi dan Hamidah, 2013) kesepian merupakan variabel interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja. Stravynski dan Boyer (Dewi dan Hamidah, 2013) mengemukakan bahwa kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga dapat beresiko pada peningkatan kesepian pada remaja.

### **C. Hubungan Aktivitas Penggunaan Instagram dan Kesepian**

Instagram telah menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan di dunia khususnya di kalangan remaja. Dilaporkan sebelumnya bahwa usia 18-24 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak menggunakan Instagram (We Are Social, 2018). Menurut Santrock (2007) usia 18-22 tahun masih berada dalam rentang usia remaja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan pengguna media sosial Instagram terbanyak. Disisi lain, remaja khususnya remaja

akhir dianggap rentan mengalami kesepian (Luhmann & Hawkley dalam Beutel dkk, 2017).

Kesepian merupakan kondisi dimana tingkat keterhubungan sosial yang diinginkan dan yang dirasakan mengalami ketidaksesuaian (Yang, 2016). Salah satu penyebab kesepian karena sedikitnya jaringan pertemanan (Hawari dalam Sari dan Listyandini, 2015). Seperti diketahui sebelumnya bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya (Havighurst dalam Herlina, 2013). Sehingga, remaja dengan jaringan pertemanan yang sedikit cenderung merasa kesepian.

Saat ini untuk memperluas jaringan pertemanan dapat dilakukan melalui situs jejaring sosial. Disisi lain, situs jejaring sosial juga berhubungan dengan tingkat kesepian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan penggunaan situs jejaring sosial dan kesepian. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki korelasi dengan rendahnya kesepian (Lou, Yan, dan Nickerson, 2012). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pengguna media sosial merasa lebih kesepian dibandingkan dengan yang bukan pengguna (Brandtzaeg, 2012). Karena terdapat perbedaan pada hasil-hasil penelitian tersebut, diperlukan cara untuk mengeksplorasi penggunaan Instagram secara keseluruhan. Tujuannya untuk melihat apakah hubungan yang terjadi antara Instagram dan kesepian memiliki sifat positif atau negatif. Oleh karenanya Instagram harus dibagi menjadi beberapa aktivitas berdasarkan pola penggunaan para penggunanya.



Setiap individu memiliki aktivitas penggunaan Instagram yang berbeda-beda. Beberapa individu menggunakan Instagram sebagai media berinteraksi atau berkomunikasi dengan pengguna lainnya, beberapa orang lainnya menggunakan Instagram sebagai media berbagi (*sharing*) kehidupan sosial mereka, sedangkan beberapa orang lainnya menggunakan Instagram untuk sekedar melihat-lihat aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan pertemanannya, dan lain-lain.

Penelitian sebelumnya mengenai aktivitas penggunaan Instagram dan kesepian menunjukkan terdapat peran yang berbeda-beda dari masing-masing aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian. Tipe interaksi dan tipe penjelajahan memiliki hubungan dengan rendahnya kesepian, sementara tipe penyiaran memiliki hubungan dengan tingginya kesepian (Yang, 2016). Terdapat beberapa alasan sehingga peneliti ingin meneliti kembali peran aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja yaitu pertama, peneliti ingin membuktikan keakuratan dari hasil penelitian sebelumnya jika menggunakan sampel dan populasi yang berbeda. Kedua, peneliti ingin melihat perbedaan hasil penelitian jika tidak menggunakan variabel moderator dalam hal ini *social comparison orientation*.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

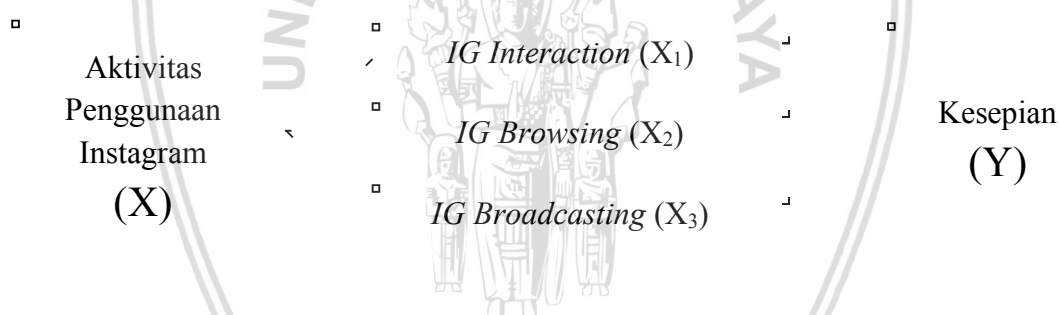
Aktivitas penggunaan Instagram merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, dimana variabel tersebut diprediksi dapat berperan atau mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam

penelitian ini memiliki beberapa variasi yaitu *IG Interaction*, *IG Browsing*, *IG Broadcasting*.

Kesepian merupakan variabel terikat atau variabel yang diprediksi dipengaruhi oleh variabel bebas. Berbagai jenis/tipe aktivitas penggunaan Instagram diprediksi berperan dalam tingkat kesepian, baik meningkatkan maupun menurunkan. Masing-masing aktivitas penggunaan Instagram pun diprediksi memiliki peran yang berbeda-beda terhadap kesepian pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian



#### E. Rumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>01</sub>: *IG Interaction*, *IG Browsing*, *IG Broadcasting* secara simultan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

H<sub>02</sub> : *IG Interaction* secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

H<sub>03</sub> : *IG Browsing* secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

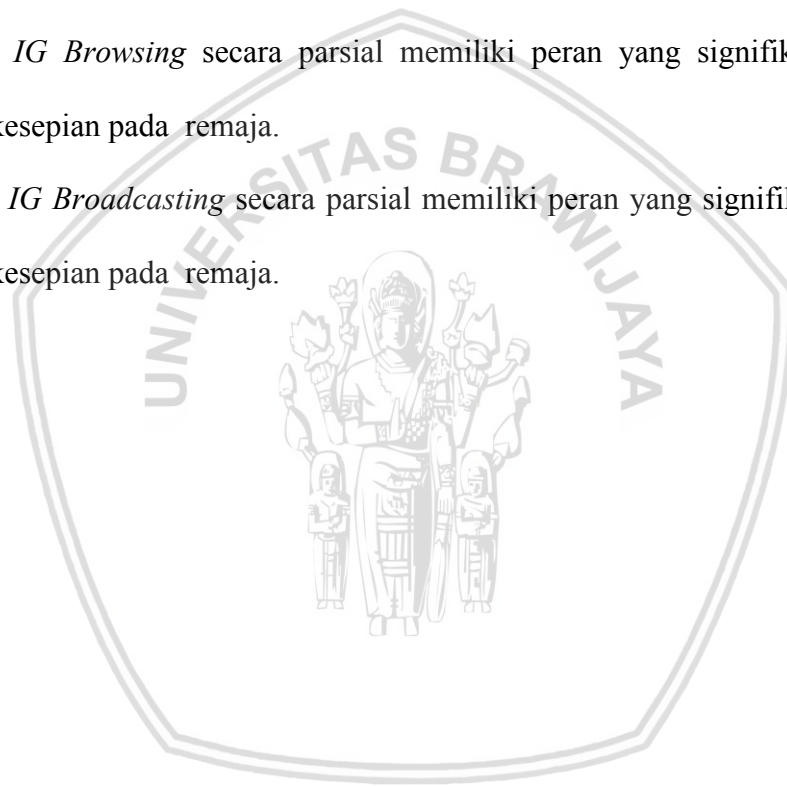
$H_{04}$  : *IG Broadcasting* secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

$H_{a1}$  : *IG Interaction, IG Browsing, IG Broadcasting* secara simultan memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

$H_{a2}$  : *IG Interaction* secara parsial memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

$H_{a3}$  : *IG Browsing* secara parsial memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.

$H_{a4}$  : *IG Broadcasting* secara parsial memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kausalitas. Pada penelitian kuantitatif kausalitas ini, peneliti ingin melihat bagaimana peran dari masing-masing bagian variabel independen terhadap variabel dependen.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan melibatkan dua variabel yang diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1. *Independent Variable*/ Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini akan berperan sebagai variabel prediktor yang akan memprediksi nilai dari variabel lain/variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas penggunaan Instagram. Variabel ini memiliki beberapa variasi yaitu *IG Interaction*, *IG Browsing*, dan *IG Broadcasting*

##### 2. *Dependent Variable*/Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena munculnya variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini akan diprediksi oleh nilai variabel lain. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesepian.

## C. Definisi Operasional

### 1. Aktivitas Penggunaan Instagram

Aktivitas penggunaan Instagram merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menggunakan aplikasi Instagram seperti berinteraksi, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk memberi dan membalas komentar, saling menandai di Instagram; melakukan penjelahan, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk melihat-lihat halaman utama di Instagram serta mengecek profil orang lain; dan penyiaran, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk mengunggah foto maupun video serta bentuk postingan lain yang tidak ditujukan pada orang tertentu, dimana setiap individu memiliki skor dan nilai-nilai tersendiri untuk setiap jenis aktivitas yang ada, tergantung kondisi penggunaan Instagram masing-masing individu tersebut serta dinilai dari pelaporan pada alat ukur aktivitas penggunaan Instagram.

### 2. Kesepian

Kesepian merupakan kondisi yang tidak menyenangkan pada diri individu terkait hilangnya atau kurangnya hubungan sosial yang ada dimana semakin tinggi skor total yang diperoleh dari alat ukur *UCLA Loneliness Scale 3* maka semakin tinggi pula tingkat kesepian yang dialami individu tersebut, dimana alat ukur *UCLA Loneliness Scale 3* sendiri bersifat unidimensional serta berisi pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan pengalaman individu mengenai kesepian.

## D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Tidak ada alasan khusus dalam pemilihan lokasi penelitian ini karena penelitian ini tidak mencari tahu fenomena yang terjadi di suatu tempat tertentu. Tujuan penelitian ini akan berfokus pada remaja sebagai subjek penelitian. Berdasarkan kesimpulan peneliti, kelompok yang paling mendekati karakteristik subjek

penelitian adalah mahasiswa. Untuk mempermudah pengambilan data, maka peneliti memutuskan untuk mengambil data di Jurusan Psikologi, FISIP, Universitas Brawijaya sebagai almamater dari peneliti sendiri. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan mengambil data diluar jurusan Psikologi.

## E. Penentuan Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Menurut Santrock (2007) rentang usia remaja berada diusia 13 s/d 22 tahun. Sedangkan menurut *We Are Social* (2018), usia 18-24 tahun merupakan usia dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak.

### 2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini memakai aplikasi G\*Power versi 3.1.9.2. Setelah melakukan perhitungan dengan nilai *effect size* 0.15 (*Medium Effect*), kemungkinan error sebesar 0.05, besar power 0.95, dan jumlah variabel prediktor 3, didapatkan jumlah sampel minimum untuk penelitian ini adalah 119 sampel.

Adapun teknik pengambilan sampling adalah *purposive sampling*. Peneliti sengaja akan menetapkan beberapa ciri atau karakteristik dari subjek penelitian. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam membedakan atau menyeleksi sampel di dalam populasi. Berikut adalah ciri-ciri yang ditetapkan oleh peneliti :

1. Usia 18-22 Tahun. Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia remaja dan usia dimana jumlah pengguna Instagram terbanyak.
2. Pengguna Instagram aktif (minimal menggunakan Instagram dalam sebulan terakhir). Hal ini dikarenakan penelitian ini ingin melihat aktivitas dari para pengguna Instagram sehingga membutuhkan subjek yang benar-benar aktif dalam menggunakan Instagram dalam sebulan terakhir.



## F. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan besar diantaranya tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Berikut adalah tahapan-tahapan dari penelitian tersebut.

### 1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menyusun proposal penelitian yang terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan (terdiri dari latar belakang permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta penelitian-penelitian terdahulu), tinjauan pustaka (terdiri dari landasan teori dari masing-masing variabel yang ada), serta metode penelitian (terdiri dari desain dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian).
- b. Melakukan ujian seminar proposal, guna mendapatkan kritik serta saran dari dewan penguji terhadap proposal penelitian yang diajukan.
- c. Melakukan proses transadaptasi dari instrumen atau alat ukur penelitian yang akan digunakan. Peneliti menggunakan tahapan proses transadaptasi menurut Beaton, Bombardier, Guillemin & Ferraz (2000). Proses transadaptasi ini memiliki beberapa tahapan seperti menerjemahkan alat ukur (menggunakan 2 Ahli bahasa non psikologi dan psikologi), melakukan sintesis (mengintegrasikan kedua hasil terjemahan menjadi satu), melakukan *back translation* atau menerjemahkan kembali hasil sintesis tersebut ke bahasa *original* (menggunakan 2 ahli bahasa non psikologi), meminta penilaian *expert judgement* (Ibu Ika Fitria, S.Psi., M.Psi., dengan kompetensi psikologi perkembangan/remaja untuk skala aktivitas penggunaan Instagram, Ibu Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si., dengan kompetensi psikologi perkembangan/remaja untuk skala kesepian, Ibu Sukma Nurmala, S.Psi., M.Si., dengan kompetensi psikologi sosial untuk skala kesepian, dan Ibu Dita Rachmayani, S.Psi., M.A., dengan kompetensi psikologi klinis dan

*cyberpsychology* untuk skala aktivitas penggunaan Instagram), melakukan *pretest* (menyebarkan skala ke beberapa orang dan mewawancarai untuk melihat tingkat pemahaman responden terhadap alat ukur yang baru).

- d. Mengajukan permohonan izin penelitian dari dosen pembimbing dan pihak terkait untuk melaksanakan penelitian.
- e. Melakukan uji coba atau *try out* alat ukur penelitian untuk melihat kelayakan dari alat ukur tersebut
- f. Melakukan analisis terhadap hasil dari *try out* dan merumuskan *blueprint* alat ukur dan alat ukur baru setelah *tryout*.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan pengumpulan data dengan memberikan alat ukur penelitian pada sampel yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan data, peneliti akan melakukan skoring untuk memudahkan analisis data. Selanjutnya, data yang ada akan dianalisis agar dapat dibaca dan diinterpretasi, sehingga memiliki makna yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta manfaat dalam pengujian hipotesis.

## **3. Tahap Analisis Data**

- a. Melakukan analisis data melakukan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) for Windows.
- b. Memberi penafsiran pada hasil analisis yang diperoleh dengan melakukan interpretasi berdasar teori dan kerangka berpikir yang diajukan sebelumnya, lalu merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen dalam pengambilan atau pengumpulan data, diantaranya :

### 1. Aktivitas Penggunaan Instagram

Peneliti akan menggunakan alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Alat ukur sebelumnya merupakan alat ukur yang dirancang oleh Yang (2016) dan telah digunakan pada penelitian dengan topik yang sama. Alat ukur ini akan mengungkap tiga tipe atau aspek dari aktivitas penggunaan Instagram yaitu *IG Interaction*, *IG Browsing*, dan *IG Broadcasting*. Alat ukur ini akan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan akan melewati prosedur *back translation*.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Aktivitas Penggunaan Instagram Sebelum *Tryout*

Jenis Aktivitas Penggunaan Instagram	Nomor aitem	Jumlah	Contoh aitem
<b><i>IG Interaction</i></b>	1,4	2	“Mengomentari atau membalas postingan dari orang lain”
<b><i>IG Browsing</i></b>	2,5	2	“Melihat halaman utama/beranda (di mana <i>update</i> terbaru muncul) tanpa meninggalkan komentar”
<b><i>IG Broadcasting</i></b>	3,6	2	“ <i>Posting</i> /mengunggah sesuatu di profil sendiri tanpa menandai siapapun”
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	

### 2. *UCLA Loneliness Scale Version 3*

Untuk mengungkap tingkat kesepian subjek, peneliti akan menggunakan skala yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu *UCLA Loneliness Scale Version 3*. Skala ini terdiri dari 20 aitem yang menggambarkan pengalaman seseorang dalam mendeskripsikan kesepian atau ketidakpuasan akan hubungan sosial yang

dialaminya. Skala tersebut terdiri dari 11 aitem *favorable* (pertanyaan kesepian) dan 9 aitem *unfavorable* (pertanyaan tidak kesepian).

Respon jawaban menggunakan rating skala likert 4 poin dengan poin 1 (tidak pernah) sampai poin 4 (selalu). Semakin tinggi skor yang didapatkan dari pengukuran, semakin tinggi kesepian yang dirasakan. Hasil dari faktor analisis keseluruhan aitem, menyebutkan bahwa alat ukur ini bersifat unidimensional (Russel, 1996). Sama seperti pada alat ukur pertama, alat ukur ini juga akan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia serta akan melewati prosedur *back translation*.

Tabel 2. *Blueprint UCLA Loneliness Scale Version 3 Sebelum Tryout*

Dimensi	Nomor aitem		Jumlah	Contoh aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
Kesepian	2,3,4,7,8, 11,12,13, 14,17,18	1,5,6,9,10,15, 16,19, 20	20	“Seberapa sering anda merasa tidak punya teman? (F)” “Seberapa sering anda merasa menjadi bagian dari suatu kelompok pertemanan? (UF)”
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>9</b>	<b>20</b>	

## H. Pengujian Alat Ukur

Uji alat ukur dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat kualitas dari alat ukur penelitian yang digunakan. Peneliti melakukan uji coba (*tryout*) alat ukur pada 52 responden untuk skala aktivitas penggunaan Instagram dan 30 responden untuk skala kesepian. Selanjutnya, peneliti menghitung nilai validitas dan reliabilitas dari masing-masing alat ukur.

## 1. Validitas

Validitas dari alat ukur penelitian dapat dilihat dari validitas isi dan validitas tampak. Validitas isi dilihat berdasarkan penilaian dari *expert judgement*. Tujuannya untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan telah sesuai dengan proses transadaptasi dan landasan teori yang dipakai. *Expert judgement* dalam penelitian ini antara lain Ibu Ika Fitria, S.Psi., M.Psi., Ibu Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si., dan Ibu Dita Rachmayani, S.Psi., MA. Setelah mendapatkan persetujuan dari para *expert judgement*, peneliti menyebarkan alat ukur penelitian kepada 15 subjek untuk melihat validitas tampak dari alat ukur ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 13 subjek menyatakan bahwa alat ukur penelitian ini telah memiliki tampilan yang baik. Dua subjek lainnya menyatakan bahwa terdapat beberapa aitem yang kurang jelas maknanya. Sehingga alat ukur penelitian perlu diperbaiki kembali.

## 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Peneliti akan melihat nilai alpha masing-masing alat ukur yang dihasilkan dari *output SPSS for Windows*. Menurut Hair (Syirajuddin, 2014) tingkat keandalan *Cronbach's Alpha* dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat keandalan berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.0 – 0.20	Kurang Andal
> 0.20 – 0.40	Agak Andal
> 0.40 – 0.60	Cukup Andal
> 0.60 – 0.80	Andal
> 0.80 – 1.00	Sangat Andal

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari alat ukur penelitian

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas alat ukur penelitian

Variabel/Alat Ukur	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
Skala Aktivitas Penggunaan Instagram	0.639	Andal
UCLA Loneliness Scale Version 3	0.888	Sangat Andal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk alat ukur aktivitas penggunaan Instagram adalah 0.639 (Andal untuk digunakan) dan untuk alat ukur *UCLA Loneliness Scale Version 3* adalah 0.888 (Sangat andal untuk digunakan).

### 3. Daya Diskriminasi Item

Peneliti melakukan daya diskriminasi aitem untuk menyeleksi aitem yang ada. Daya diskriminasi aitem yang menjadi acuan oleh peneliti adalah sebesar 0.25. Sehingga, aitem-aitem yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah 0.25 dapat digugurkan oleh peneliti. Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Hasilnya, seluruh aitem pada skala aktivitas penggunaan Instagram memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0.25. Nilai diskriminasi aitem dari hasil analisis skala aktivitas penggunaan Instagram berada pada kisaran 0.296-0.450. Sedangkan untuk skala kesepian terdapat 16 aitem yang lolos dan 4 aitem yang gugur. Aitem-aitem yang gugur antara lain aitem 1, 6, 8 dan 17 karena memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah 0.25. Nilai diskriminasi aitem dari hasil analisis skala *UCLA Loneliness Scale version 3* berada pada kisaran 0.337-0.816

Setelah melakukan proses uji coba dan pengujian alat ukur, peneliti merumuskan *blueprint* baru setelah *tryout*. *Blueprint* tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. *Blueprint* Skala Aktivitas Penggunaan Instagram Setelah *Tryout*



Jenis Aktivitas Penggunaan Instagram	Nomor aitem	Jumlah	Contoh aitem
<i>IG Interaction</i>	1,4	2	“Mengomentari atau membalas postingan dari orang lain”
<i>IG Browsing</i>	2,5	2	“Melihat halaman utama/beranda (di mana <i>update</i> terbaru muncul) tanpa meninggalkan komentar”
<i>IG Broadcasting</i>	3,6	2	“ <i>Posting</i> /mengunggah sesuatu di profil sendiri tanpa menandai siapapun”
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	

Tabel 6. *Blueprint UCLA Loneliness Scale Version 3 Setelah Tryout*

Dimensi	Nomor aitem		Jumlah	Contoh aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
<b>Kesepian</b>	1,2,3,5, 8,9,10, 11,14	4,6,7,12, 13,15, 16	16	“Seberapa sering anda merasa tidak punya teman? (F)” “Seberapa sering anda merasa bahwa ada orang yang mau membantu anda? (UF)”
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>16</b>	

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Multiple Regression* atau regresi berganda, dimana peneliti ingin melihat sejauh mana masing-masing variabel independen mampu memprediksi atau berperan dalam variabel dependen. Peneliti akan melakukan uji hipotesis secara simultan dan secara parsial. Proses analisis data akan dibantu menggunakan aplikasi/software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) for Windows.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Demografis

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya. Sampel yang digunakan merupakan remaja usia 18-22 tahun dan merupakan pengguna aktif Instagram. Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 4 - 9 Mei 2018. Pada awalnya, peneliti menyebarkan skala penelitian berjumlah 200 skala. Setelah dilakukan proses seleksi, jumlah subjek yang dapat diolah adalah sebanyak 192 subjek. Adapun 8 subjek yang gugur tersebut dikarenakan usia yang tidak memenuhi kriteria serta terdapat beberapa item yang tidak diisi oleh subjek tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, didapatkan gambaran subjek dilihat dari rentang usia, jenis kelamin, jumlah *followers*, tahun penggunaan Instagram pertama kali, pemakaian Instagram dalam seminggu, banyaknya pemakaian Instagram dalam sehari, durasi penggunaan Instagram dalam sehari dan banyaknya postingan dalam seminggu. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase (%)
Usia	18 Tahun	74	38.54%
	19 Tahun	47	24.48 %
	20 Tahun	45	23.44 %
	21 Tahun	14	7.39 %
	22 Tahun	12	6.25 %
TOTAL		192	100%

Karakteristik	Jenis Kelamin/ Usia/ Tahun Penggunaan Instagram	Jumlah Subjek	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	52	27.08
	Perempuan	138	71.88
	Tidak di Isi	2	1.04
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah Followers</b>	0-500	81	42.19%
	501-1000	77	40.10 %
	> 1000	8	17.71%
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Tahun Penggunaan Instagram Pertama kali</b>	2010	3	1.56%
	2011	15	7.81%
	2012	25	13.02%
	2013	39	20.31%
	2014	47	24.48%
	2015	21	10.94%
	2016	26	13.54%
	2017	9	4.69%
	2018	2	1.04%
	Tidak Tau/Lupa	5	2.60%
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Pemakaian Instagram Dalam Seminggu</b>	1-3 Hari	15	7.81
	4-7 Hari	51	26.56
	7 Hari	126	65.63
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Pemakaian Instagram dalam Sehari</b>	1-3 Kali	37	19.27%
	4-7 Kali	60	31.25%
	> 7 Kali	95	49.48%
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Durasi Penggunaan Instagram dalam Sehari</b>	1-5 Menit	30	15.63%
	6-10 Menit	66	34.38%
	> 10 Menit	96	50%
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah Postingan dalam Seminggu</b>	0-3 Kali	160	83.33%
	4-7 Kali	23	11.98%
	> 7 Kali	9	4.69%
<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa usia subjek terbanyak adalah usia 18 Tahun (38.54%) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yakni sebanyak 138 subjek (71.88%). Dilihat dari jumlah *followers*, kebanyakan subjek penelitian memiliki *followers* 0-500 yakni sebanyak 81 subjek (42.19%). Berdasarkan tahun penggunaan pertama kali, kebanyakan subjek penelitian mulai menggunakan Instagram pada tahun 2014 yakni sebanyak 47 subjek (24.48%). Selain itu, dapat dilihat bahwa 126 subjek (65.63%) menggunakan Instagram selama 7 hari dan merupakan jumlah hari terbanyak dilihat dari pemakaian Instagram dalam seminggu. Selanjutnya dapat dilihat bahwa kebanyakan subjek menggunakan Instagram lebih dari 7 kali dalam sehari, yakni sebanyak 95 subjek (49.48%). Sedangkan untuk durasi penggunaan, kebanyakan subjek menggunakan Instagram lebih dari 10 menit per-harinya, yakni 96 subjek (50%). Terakhir, dilihat dari jumlah postingan, kebanyakan subjek memiliki postingan 0-3 kali dalam seminggu, yakni 160 subjek (83.33%)

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan gambaran atau deskripsi dari subjek penelitian yang dilihat dari data masing-masing variabel. Untuk melihat gambaran atau deskripsi tersebut, peneliti melakukan perhitungan terhadap skor *minimum*, skor *maximum*, skor rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Skor tersebut nantinya akan dibandingkan antara skor hipotetik dengan skor empirik. Skor hipotetik diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus Azwar

(2012), akan tetapi peneliti mencoba menyesuaikan dengan proses skoring dari alat ukur yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 8. Persamaan Skor Hipotetik

Statistik	Persamaan
Nilai minimum hipotetik	Skor item terendah x jumlah item
Nilai maksimum hipotetik	Skor item tertinggi x jumlah item
Mean hipotetik	Jumlah item x <i>mean</i> /nilai tengah dari skor item
Standar deviasi hipotetik	$\frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6}$

Setelah mendapatkan skor hipotetik, peneliti melakukan perhitungan pada skor empirik. Perhitungan skor empirik dibantu oleh aplikasi *SPSS for Windows*. Setelah itu, peneliti membandingkan antara data atau skor hipotetik dengan data atau skor empirik yang didapatkan dari proses pengambilan data.

Berikut adalah perbandingan antara skor hipotetik dan skor empirik berdasarkan data penelitian yang ada:

Tabel 9. Skor Hipotetik dan Skor Empirik IG *Interaction*, IG *Browsing*, IG *Broadcasting* dan Kesepian.

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<b>1. IG <i>Interaction</i></b>	Nilai Minimum	1	1
	Nilai Maximum	4	4
	Mean (Rata-rata)	2.5	2.4036
	Standar Deviasi	0.5	0.58546
<b>2. IG <i>Browsing</i></b>	Nilai Minimum	1	1
	Nilai Maximum	4	4
	Mean (Rata-rata)	2.5	3.3568
	Standar Deviasi	0.5	0.70269
<b>3. IG <i>Broadcasting</i></b>	Nilai Minimum	1	1
	Nilai Maximum	4	4
	Mean (Rata-rata)	2.5	2.8490
	Standar Deviasi	0.5	0.72941
<b>4. Kesepian</b>	Nilai Minimum	0	0
	Nilai Maximum	60	50
	Mean (Rata-rata)	30	22.43
	Standar Deviasi	10	10.025

Berdasarkan tabel 9 tersebut, dapat diketahui bahwa variabel IG *Interaction* menunjukkan skor *mean* atau rata-rata empirik lebih rendah daripada skor *mean* hipotetik. Artinya, IG *Interaction* atau aktivitas interaksi Instagram dari subjek penelitian lebih rendah daripada rata-rata dalam populasi. Hal yang berbeda dapat dilihat pada variabel IG *Browsing* yang menunjukkan skor *mean* empirik lebih tinggi daripada skor hipotetik yang berarti bahwa aktivitas penjelajahan Instagram dari subjek penelitian lebih tinggi daripada rata-rata dalam populasi. Hal yang sama dapat pula dilihat pada variabel IG *Broadcasting* yang menunjukkan skor *mean* empirik lebih tinggi daripada skor hipotetik. Artinya, aktivitas penyiaran Instagram dari subjek penelitian lebih tinggi daripada rata-rata dalam populasi. Untuk variabel kesepian menunjukkan skor *mean* empirik lebih rendah daripada skor *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa tingkat kesepian dari subjek penelitian lebih rendah dari rata-rata populasi.

Setelah melihat perbandingan dari skor hipotetik dan skor empirik, peneliti membuat kategorisasi dari data yang telah diperoleh dari lapangan. Proses pembuatan kategori ini dilakukan dengan cara melakukan perhitungan menggunakan pedoman menurut Azwar (2012). Berikut adalah pedoman untuk menentukan kategori menurut Azwar (2012):

Tabel 10. Ketentuan Kategorisasi Jenjang bagi Subjek Penelitian

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - o)$
Sedang	$(\mu - o) \leq X < (\mu + o)$
Tinggi	$(\mu + o) \leq X$

Keterangan:

- $\mu$  : *mean* hipotetik  
 $o$  : standar deviasi hipotetik  
 $X$  : skor subjek

Setelah itu, peneliti menghitung ketentuan atau daerah keputusan untuk masing-masing kategori serta masing-masing variabel. Selanjutnya, peneliti menghitung banyaknya subjek yang masuk dalam kategori rendah, sedang, ataupun tinggi untuk masing-masing variabel yang ada. Berikut adalah kategorisasi dari data penelitian untuk masing-masing variabel:

Tabel 11. Kategorisasi IG *Interaction*, IG *Browsing*, IG *Broadcasting* dan Kesenian

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase (%)
<b>IG <i>Interaction</i></b>	$X < 2$	Rendah	13	6.77%
	$2 \leq X < 3$	Sedang	132	68.75%
	$3 \leq X$	Tinggi	47	24.48%
	<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>IG <i>Browsing</i></b>	$X < 2$	Rendah	7	3.65%
	$2 \leq X < 3$	Sedang	24	12.50%
	$3 \leq X$	Tinggi	161	83.85%
	<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>IG <i>Broadcasting</i></b>	$X < 2$	Rendah	13	6.77%
	$2 \leq X < 3$	Sedang	72	37.50%
	$3 \leq X$	Tinggi	107	55.73%
	<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>
<b>Kesenian</b>	$X < 20$	Rendah	77	40.10%
	$20 \leq X < 40$	Sedang	105	54.69%
	$40 \leq X$	Tinggi	10	5.21%
	<b>TOTAL</b>		<b>192</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 11. dapat dilihat bahwa untuk aktivitas interaksi Instagram (IG *Interaction*), sebagian besar dari subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 132 orang (68.75%). Sedangkan



untuk aktivitas penjelajahan Instagram (*IG Browsing*), sebagian besar dari subjek penelitian berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 161 orang (83.85%). Hal yang sama juga terjadi untuk aktivitas penyiaran Instagram (*IG Broadcasting*), dimana sebagian besar dari subjek penelitian berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 107 orang (55.73%). Variabel terakhir adalah kesepian, dimana sebagian besar dari subjek penelitian berada pada kategori sedang yakni sebanyak 105 orang (54.69%).

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolonieritas. Beberapa uji asumsi tersebut digunakan sebelum pengujian hipotesis. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing uji asumsi tersebut :

#### a. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas pada data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test*. Dalam melakukan analisis uji normalitas ini, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Berikut adalah hasil *output* dari uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test*

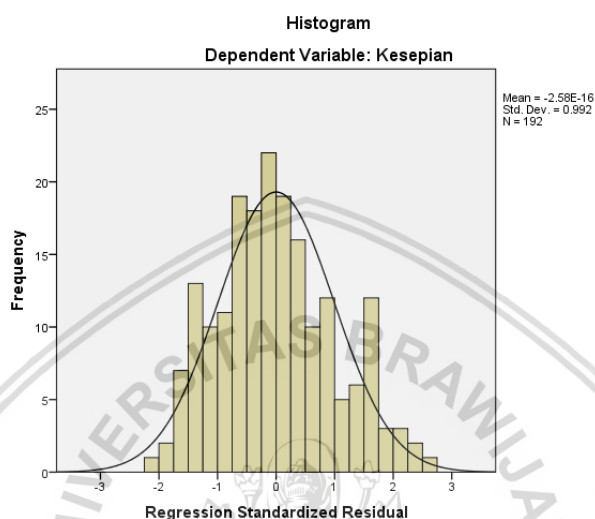
Tabel 12. Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>IG Interaction</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
<i>IG Browsing</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
<i>IG Broadcasting</i>	0.001	Tidak berdistribusi normal



Kesepian	0.409	Berdistribusi normal
----------	-------	----------------------

Gambar 2. Grafik Normalitas Data



Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen tidak berdistribusi normal karena memiliki *p-value* kurang dari 0.05 ( $<0.05$ ). Sedangkan, untuk variabel kesepian telah berdistribusi normal karena memiliki *p-value* sebesar 0.409 ( $> 0.05$ ).

#### b. Uji Linearitas

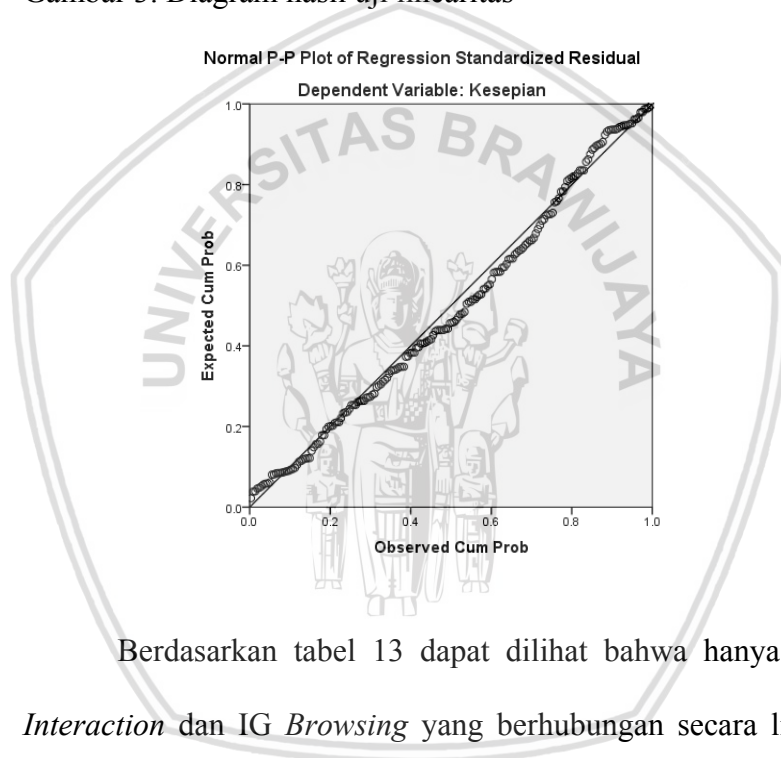
Selain uji normalitas, peneliti juga melakukan uji linearitas atau analisis jalur. Disini, peneliti melihat apakah antara variabel-variabel *independent* memiliki korelasi secara linier dengan variabel *dependent*. Peneliti melakukan uji linearitas menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Untuk menentukan linearitas dari data penelitian, peneliti akan melihat nilai signifikansi *deviation from linearity* dalam *output* tabel anova. Menurut Raharjo (2014) hubungan linear antara variabel X dan Y dapat terpenuhi apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05.

Berikut adalah kesimpulan dari nilai signifikansi *deviation from linearity* antara variabel *dependent* dan masing-masing variabel *independent*:

Tabel 13. Hasil uji linearitas

Variabel	F	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kesepian * IG <i>Interaction</i>	0.866	0.505	Linear
Kesepian * IG <i>Browsing</i>	1.031	0.401	Linear
Kesepian * IG <i>Broadcasting</i>	2.456	0.035	Tidak Linear

Gambar 3. Diagram hasil uji linearitas



Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa hanya variabel IG *Interaction* dan IG *Browsing* yang berhubungan secara linear dengan variabel *independent* (Kesepian). Hal ini dikarenakan, semua nilai signifikansi lebih tinggi atau melebihi *level significant* (0.05). Sedangkan variabel IG *Broadcasting* tidak berhubungan secara linear dengan variabel kesepian.

### c. Uji Heterokedestitas

Setelah melakukan uji linearitas, peneliti melanjutkan melakukan uji heterokedestitas sebagai bagian dari uji asumsi sebelum pengujian

hipotesis regresi berganda. Menurut Raharjo (2014) model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedestitas. Peneliti akan menggunakan uji glejser untuk melihat apakah terdapat gejala heterokedestitas pada data penelitian yang ada. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka tidak terjadi heterokedestitas pada data penelitian (Raharjo, 2014).

Untuk melakukan uji *glejser* tersebut, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Berikut adalah hasil uji *glejser* pada data penelitian yang ada:

Tabel 14. Hasil uji *glejser*

Variabel	Signifikansi	Keterangan
IG <i>Interaction</i>	0.809	> 0.05
IG <i>Browsing</i>	0.465	> 0.05
IG <i>Broadcasting</i>	0.198	> 0.05

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.05. Artinya tidak terjadi heterokedestitas pada variabel IG *Interaction*, IG *Browsing*, dan IG *Broadcasting*.

#### d. Uji Multikolonieritas

Uji asumsi terakhir dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas. Uji multikolonieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel *independent*. Model regresi yang baik adalah tidak adanya hubungan yang kuat antara variabel independen/bebas. Untuk melakukan uji multikolonieritas ini, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Uji multikolonieritas dalam

penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF dalam tabel *Coeficients* bagian *Collinearity Statistics*. Secara umum nilai yang digunakan sebagai patokan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \geq 0.10$  atau  $VIF \leq 10$  (Raharjo, 2014). Berikut adalah kesimpulan hasil *output* dalam tabel *Coeficients*:

Tabel 15. Nilai *Tolerance* dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IG <i>Interaction</i>	.974	1.027
IG <i>Browsing</i>	.930	1.076
IG <i>Broadcasting</i>	.943	1.060

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai  $tolerance \geq 0.10$  dan nilai  $VIF \leq 10$ . Dimana, variabel IG *Interaction* memiliki nilai  $tolerance$  sebesar 0.974 ( $< 0.10$ ) dan nilai VIF sebesar 1.027 ( $< 10$ ). Variabel IG *Browsing* memiliki nilai  $tolerance$  sebesar 0.930 ( $< 0.10$ ) dan nilai VIF sebesar 1.076 ( $< 10$ ). Variabel IG *Broadcasting* memiliki nilai  $tolerance$  sebesar 0.943 ( $< 0.10$ ) dan nilai VIF sebesar 1.060 ( $< 10$ ). Maka, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas atau hubungan yang kuat antar variabel independen.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Simultan

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

R Square	F	Signifikansi	Keterangan
0.016	0.994	0.397	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis simultan diperoleh nilai  $R$  Square sebesar 0.016. Hal ini menunjukkan bahwa *IG Interaction*, *IG Browsing* dan *IG Broadcasting* menyumbang peran sebesar 1.6% terhadap kesepian pada remaja, sedangkan 98.4% peran variabel lain tidak diteliti oleh peneliti. Selain itu, diperoleh pula nilai  $F$  sebesar 0.994 dan nilai signifikansi sebesar 0.397 ( $p > 0.05$ ). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel *IG Interaction*, *IG Browsing*, dan *IG Broadcasting* secara simultan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja. Hal ini berarti, tidak terdapat bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nol 1 ( $H_{01}$ ) “*IG Interaction, IG Browsing, IG Broadcasting isecara simultan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja*”.

#### b. Uji Parsial

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Variabel	B	Signifikansi	t	Keputusan
<i>IG Interaction</i> * Kesepian	-0.411	0.711	-0.371	Tidak Signifikan
<i>IG Browsing</i> * Kesepian	1.453	0.125	1.540	Tidak Signifikan
<i>IG Broadcasting</i> * Kesepian	-0.963	0.287	-1.067	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). *IG Interaction* memiliki nilai Beta sebesar - 0.411, nilai signifikansi sebesar 0.711 ( $> 0.05$ ) dan nilai  $t$  sebesar - 0.371, sehingga dapat disimpulkan bahwa *IG Interaction* secara parsial tidak memiliki peran terhadap kesepian pada remaja atau tidak terdapat bukti

yang kuat untuk menolak hipotesis nol 2 ( $H_{02}$ ) “*IG Interaction secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja*”.

IG *Browsing* memiliki nilai Beta sebesar 1.453, nilai signifikansi sebesar 0.125 ( $> 0.05$ ) dan nilai t sebesar 1.540, sehingga dapat disimpulkan bahwa IG *Browsing* secara parsial tidak memiliki peran terhadap kesepian pada remaja atau tidak terdapat bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nol 3 ( $H_{03}$ ) “*IG Browsing secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja*”.

IG *Broadcasting* memiliki nilai Beta sebesar - 0.963, nilai signifikansi sebesar 0.287 ( $>0.05$ ) dan nilai t sebesar - 1.067, sehingga dapat disimpulkan bahwa IG *Broadcasting* secara parsial tidak memiliki peran terhadap kesepian pada remaja atau tidak terdapat bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nol 4 ( $H_{04}$ ) “*IG Broadcasting secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja*”.

### c. Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil uji simultan dan parsial terhadap data penelitian, dapat dirumuskan persamaan regresi untuk peran aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja, sebagai berikut:

$$Y = 16.213 - 0.411 X_1 + 1.453 X_2 - 0.963 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, kita temukan bahwa nilai koefisien regresi atau Beta (B) untuk variabel independen 1 (IG *Interaction*) adalah sebesar - 0.411, variabel independen 2 (IG *Browsing*)

adalah sebesar 1.453, variabel independen 3 (IG *Broadcasting*) adalah sebesar -0.963, sementara nilai konstanta adalah sebesar 16.213. Selain itu, makna dari persamaan regresi tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jika faktor-faktor lain dikendalikan atau konstanta dianggap bernilai 0, maka setiap peningkatan 1 unit pada variabel  $X_1$  (IG *Interaction*) maka Y (Kesepian) akan menurun sebesar 0.411.
2. Jika faktor-faktor lain dikendalikan atau konstanta dianggap bernilai 0, maka setiap peningkatan 1 unit pada variabel  $X_2$  (IG *Browsing*) maka Y (Kesepian) akan meningkat sebesar 1.453.
3. Jika faktor-faktor lain dikendalikan atau konstanta dianggap bernilai 0, maka setiap peningkatan 1 unit pada variabel  $X_3$  (IG *Broadcasting*) maka Y (Kesepian) akan menurun sebesar 0.963.
4. Jika faktor-faktor lain dikendalikan atau variabel X (Aktivitas Penggunaan Instagram) diasumsikan bernilai 0 maka nilai Y (Kesepian) adalah sebesar 16.213.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh dari masing-masing uji hipotesis berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peran yang signifikan baik secara simultan atau parsial dari aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja. Berikut adalah pembahasan dari masing-masing hasil penelitian :



### **1. Peran Aktivitas Penggunaan Instagram (IG *Interaction*, IG *Browsing* dan IG *Broadcasting*) terhadap kesepian pada Remaja.**

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya peran dari aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian. Hal ini berarti, kesepian tidak ditentukan dari bagaimana aktivitas individu dalam bermain Instagram. Aktivitas apapun yang dilakukan di Instagram tidak berperan dalam meningkatkan maupun menurunkan tingkat kesepian.

Hasil penelitian Kraut et al tahun 1998 dan survey Nie & Erbring tahun 2000 (Bargh & McKenna, 2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet menghasilkan efek negatif seperti depresi dan kesepian. Hal ini karena internet akan menyebabkan kecanduan bagi penggunanya. Pengguna internet akan menghabiskan waktu secara berlebihan di internet sehingga dapat melemahkan lingkungan sosial dari pengguna tersebut. Hal ini dapat membuat para pengguna merasa jauh dari teman dan keluarga. Perasaan jauh dari orang-orang disekitar inilah yang kemudian dapat menghasilkan kesepian. Hal ini sesuai dengan pendapat Copel (Amalia, 2013) yang menyatakan bahwa individu yang kesepian dikarenakan terpisah dari orang lain. Oleh karenanya, kesepian pada individu tidak terjadi karena aktivitas yang dilakukan dalam bermain internet ataupun Instagram. Akan tetapi, lebih kepada seberapa sering (intensitas) individu tersebut menghabiskan waktunya untuk bermain internet atau Instagram.

## 2. Peran IG *Interaction* terhadap kesepian pada Remaja.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas interaksi (IG *Interaction*) secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja. Hal ini dikarenakan, interaksi melalui Instagram atau media *online* berbeda dengan interaksi secara tatap muka atau interaksi interpersonal. Menurut Pantic (2014) interaksi *online* memungkinkan individu untuk terhubung dengan banyak orang, akan tetapi interaksi yang didapatkan dinilai dangkal dan tidak cukup untuk mengganti interaksi secara interpersonal.

Nie & Hillyegus (Brandtzaeg, 2012) juga menemukan adanya hubungan negatif antara penggunaan internet dan interaksi tatap muka. Hal ini berarti, semakin tinggi penggunaan internet seperti interaksi *online* maka semakin menurun kualitas dari interaksi tatap muka. Disisi lain Rokach & Neto (2000) menjelaskan bahwa interaksi interpersonal (interaksi tatap muka) akan mempengaruhi pengalaman kesepian pada remaja. Oleh karena itu, interaksi Instagram secara *online* tidak dapat berperan secara langsung terhadap kesepian pada remaja.

## 3. Peran Aktivitas IG *Browsing* terhadap kesepian pada Remaja.

Hasil penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa aktivitas penjelajahan (IG *Browsing*) secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada akhir. Aktivitas penjelajahan Instagram meliputi kegiatan melihat beranda dan profil orang lain tanpa meninggalkan komentar. Menurut Yang (2016) IG *browsing* dapat menurunkan tingkat

kesepian. Hal ini karena individu akan diingatkan pada banyaknya kontak atau jaringan sosial yang mereka miliki. Akan tetapi, banyaknya kontak belum tentu dapat membuat orang merasa tidak kesepian.

Menurut Beutel et. Al (2017) kesepian berhubungan dengan dukungan sosial yang dirasakan (*Perceived Social Support*) dan penerimaan (*Acceptence*). Sehingga, banyaknya kontak yang dimiliki tidak menjamin tingkat kesepian tanpa adanya dukungan sosial serta penerimaan dari individu lain. Oleh karena itu, aktivitas penjelajahan Instagram tidak dapat berperan secara langsung terhadap kesepian pada remaja.

#### **4. Peran IG *Broadcasting* terhadap kesepian pada Remaja.**

Hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa aktivitas penyiaran (IG *Broadcasting*) secara parsial tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kesepian pada remaja. Aktivitas penyiaran Instagram meliputi kegiatan berbagi informasi seperti mengunggah gambar atau video yang tidak ditujukan pada orang tertentu. Mahendra (2017) menyebutkan bahwa remaja menjadikan Instagram sebagai bentuk eksistensi diri. Menurut Pantic (2014) individu yang aktif dalam sosial media dalam hal ini melakukan *self-promotion* di profil sendiri akan memiliki *self-esteem* yang rendah. Disisi lain, menurut Khatib (2012) rendahnya *self-esteem* berhubungan dengan tingginya tingkat kesepian. Sehingga, aktivitas penyiaran Instagram tidak dapat berperan secara langsung terhadap kesepian pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis simultan diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.011. Hal ini memiliki arti bahwa IG *Interaction*, IG *Browsing* dan IG

*Broadcasting* memiliki peran sebesar 1.1% terhadap kesepian pada remaja, sedangkan 98.9% disumbang oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian pada remaja. Menurut Dewi & Hamidah (2013) salah satu faktor yang menyebabkan kesepian pada remaja adalah kehilangan figur dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Stravynski dan Boyer (Dewi & Hamidah, 2013) yang mengemukakan bahwa kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesepian pada remaja.

Selain beberapa faktor di atas, Menurut Rokach & Brock (Rokach & Neto, 2000) terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kesepian pada remaja, seperti ketidakmampuan pribadi, defisit pada masa perkembangan, hubungan kekerabatan yang tidak memuaskan, meninggalkan zona nyaman, dan terisolasi dari dunia sosial.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya reliabilitas alat ukur variabel aktivitas penggunaan Instagram yang dapat menjadi kelemahan dalam keakuratan hasil penelitian ini.
2. Data dari variabel aktivitas penggunaan Instagram yang tidak terdistribusi secara normal.
3. Skala aktivitas penggunaan Instagram yang belum mewakili seluruh aktivitas dalam aplikasi Instagram seperti *direct message*, *Instagram live*, *online shopping*, *IGTV*, *videocall*, dll.

4. Kurangnya literatur yang membahas mengenai variabel aktivitas penggunaan Instagram secara lebih spesifik.
5. Subjek dalam penelitian masih dominan pada usia remaja akhir sehingga belum dapat merepresentasikan remaja secara keseluruhan.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat peran yang signifikan baik secara simultan atau parsial dari aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Memperhatikan proses transadaptasi skala penelitian untuk menghasilkan skala yang lebih baik sehingga dapat memiliki nilai reliabilitas yang lebih tinggi.
2. Memperbaiki skala penelitian aktivitas penggunaan Instagram sesuai dengan perkembangan yang ada. Perkembangan tersebut dapat berupa fitur-fitur terbaru dari aplikasi Instagram seperti Instagram *stories*, Instagram *live*, Instagram Tv (IGTV), Instagram *video call*, dll.
3. Mempertimbangkan variabel-variabel lain yang ikut berkontribusi dalam peran aktivitas penggunaan Instagram terhadap kesepian pada remaja.
4. Menggunakan subjek yang lebih merepresentasikan remaja secara keseluruhan.



- Abraham, F. (2014). Pemanfaatan Media Online Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 18, 171-184.
- Amalia, A. D. (2013). Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis. *Informasi*, 18.
- Azlina, A., Lestari, M. T., & Ali, D. S. (2015). Pengaruh Aktivitas pada Instagram terhadap Sikap Mahasiswi Pengguna Instagram di Bandung (Studi Pada Instagram Fashion Blogger Sonia Eryka). *e-Proceeding of Management*, 2229.
- Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Retrieved February 21, 2018, from KBBI Daring: [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Bargh, J. A., & McKenna, K. Y. (2004). The Internet and Social Life. *Annual Review of Psychology*, DOI: 10.1146/annurev.psych.55.090902.141922.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 3186-3191.
- Beutel, M. E., Klein, E. M., Brähler, E., Reiner, I., Jünger, C., Michal, M., . . . Tibubos, A. N. (2017). Loneliness in The General Population: Prevalance, Determinants and Relations to Mental Health. *Journal of BMC Psychiatry*.
- Brandtzæg, P. B. (2012). Social Networking Sites: Their Users and Social Implications - A Longitudinal Study. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 467-488.
- Dewi, L. A., & Hamidah. (2013). Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 24-33.
- Hardoko, E. (2018, January 17). *Di Inggris Kini Ada Menteri Urusan Warga Kesepian* . Retrieved February 3, 2018, from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2018/01/17/19392151/di-inggris-kini-ada-menteri-urusan-warga-kesepian>
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hidayati, D. S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 154-164.

- Hu, Y., Manikonda, L., & Kambhampati, S. (2014). What We Instagram: A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types. *Department of Computer Science, Arizona State University*.
- Khatib, S. A. (2012). Exploring the Relationship among Loneliness, Self-esteem, Self-efficacy and Gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, 159-181.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 151-160.
- Manampiring, R. A. (2015). Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial antar Siswa SMA Negeri 1 Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012). *e-journal "Acta Diurna"*.
- Mushtaq, R., Shoib, S., Shah, T., & Mushtaq, S. (2014). Relationship Between Loneliness, Psychiatric Disorders and Physical Health? A Review on The Psychological Aspects of Loneliness. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 1-4.
- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 185-198.
- Nurdiani, A. F. (2014). Uji Validitas Konstruk Alat Ukur UCLA Loneliness Scale Version 3. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 377-391.
- Pantic, I. (2014). Online Social Networking and Mental Health. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 652-657.
- Patterson, A. C., & Veenstra, G. (2010). Loneliness and Risk of Mortality: A Longitudinal Investigation in Alameda Country, California. *Social Science & Medicine*, 181-186.
- Raharjo, S. (2014). *Olah Data Statistik dengan SPSS*. Retrieved Mei 18, 2018, from SPSS Indonesia: <https://www.spssindonesia.com/p/sitemap.html>
- Rokach, A., & Neto, F. (2000). Causes of Loneliness in Adolescence: A Cross-Cultural Study. *Journal of Adolescence and Youth*, 65-80.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 20-40.
- Sønderby, L. C. (2013). Loneliness: An Integrative Approach. *Journal of Integrated Social Sciences*, 1-29.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja: Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan antara Resiliensi dengan Kesepian (Loneliness) pada Dewasa Muda Lajang. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* (pp. 45-51). Depok: Universitas Gunadarma.
- Sembiring, K. D. (2017). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 147-154.
- Sheldon, P., & Bryant, K. (2016). Instagram: Motives for Its Use and Relationship to Narcissism and Contextual Age. *Journal of Computers in Human Behavior*, 89-97.
- Syalvina, E. (2013, September 29). *Unair Website*. Retrieved November 14, 2017, from [http://evsy80ll4-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-84607-lesson-TEKNIK%20PENCATATAN%20DALAM%20OBSERVASI.html](http://evsy80ll4-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84607-lesson-TEKNIK%20PENCATATAN%20DALAM%20OBSERVASI.html)
- Syirajuddin, G. (2014). *Pengaruh Suasana Tempat dan Lokasi Terhadap Loyalitas Konsumen Cafe D'Arte di Bandar Lampung*. Retrieved Mei 19, 2018, from Digital Repository UNILA: <http://digilib.unila.ac.id/3990/>
- We Are Social. (2018, January 30). *Digital in 2018: World's Internet Users Pass The Billion Mark*. Retrieved February 3, 2018, from We Are Social: <https://wearesocial.com/uk/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Yang, C.-C. (2016). Instagram Use, Loneliness, and Social Comparison Orientation: Interact and Browse on Social Media, But Don't Compare. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19, 703-708.
- Yasundari. (2016). Hubungan Penggunaan Instagram dengan Motivasi Wirausaha Pebisnis Daring (Online) dalam Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 208-218.

